

**KOMPETISI PRODUK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA  
DENGAN NEGARA PESAING DI PASAR INTERNASIONAL**

***COMPETITION OF INDONESIAN PALM OIL PLANTATION PRODUCTS  
WITH COMPETING COUNTRIES IN THE INTERNATIONAL MARKET***

**Danik Nurjanah**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper  
Jl. Nangka II, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia  
Email: daniknurjanah6@gmail.com  
(Diterima 17-03-2022; Disetujui 18-05-2022)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetisi dan kemiripan struktur ekspor produk kelapa sawit Indonesia dengan negara pesaing di pasar internasional sebelum dan saat pandemi COVID 19". Data sekunder digunakan dalam penelitian ini yang mencakup data ekspor negara Indonesia dan negara pesaingnya yaitu Malaysia, Thailand, Kamboja dan Kolombia tahun 2014-2020 bersumber dari UN Comtrade. Metode analisis untuk mengukur tingkat kompetisi perdagangan produk kelapa sawit Indonesia di pasar internasional menggunakan *Index Export Overlapping* (IEO) dan *Export Similarity Index* (ESI) digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kemiripan komposisi ekspor produk kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perdagangan produk kelapa sawit sebelum dan saat pandemi covid-19 memiliki nilai tingkat kemiripan ekspor dari negara Colombia, Thailand, Malaysia, Kamboja memiliki perubahan yang meningkat signifikan. Tingkat kompetisi ekspor produk kelapa sawit Indonesia tertinggi yaitu antara Indonesia dan Malaysia.

Kata Kunci: Kelapa sawit, Kemiripan dan Kompetisi.

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the level of competition and the similarity of the export structure of Indonesian palm oil products with competing countries in the international market. Secondary data is used in this study which includes export data from Indonesia and its competitors (Malaysia, Thailand, Cambodia, and Colombia) in 2014-2020 sourced from UN Comtrade. Methods of Analysis to measure the level of competition in the trade of Indonesian palm oil products in the international market using the Export Overlapping Index (IEO) and the Export Similarity Index (ESI) are used to measure how much similarity is in the composition of exports of Indonesian palm oil products in the international market. The results showed that trade in palm oil products before and during the COVID-19 pandemic had a significant increase in the value of the level of similarity in exports from Colombia, Thailand, Malaysia, Cambodia. The highest level of competition for Indonesian palm oil exports is between Indonesia and Malaysia.*

*Keyword: competition, palm oil and similarity*

**PENDAHULUAN**

Dampak pandemi COVID-19 sangat berbeda dengan apa yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi global pada tahun-tahun

sebelumnya. Berbagai kebijakan untuk mengurangi dampak penyebaran virus COVID-19, seperti karantina dan blokade wilayah, serta *social distancing*, berdampak besar pada sektor-sektor

perekonomian. Ketakutan akan penularan menyebabkan penutupan pekerjaan, yang pada gilirannya menyebabkan gangguan rantai pasokan, produktivitas yang lebih rendah, pengurangan produksi dan pendapatan. Hal ini pada gilirannya juga menyebabkan meningkatnya ketidakpastian, menyebabkan orang mengkonsumsi lebih sedikit barang, yang mengakibatkan penutupan bisnis lebih lanjut, yang pada gilirannya juga mengakibatkan hilangnya pekerjaan. Gangguan di masing-masing negara yang terkena dampak pandemi COVID-19 kemudian menyebar ke mitra dagang melalui hubungan perdagangan dan rantai pasok global, sehingga berdampak pada makroekonomi global.

Pandemi Covid 19 yang dimulai tahun 2019 telah menyebabkan perlambatan perekonomian di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hampir di setiap negara melakukan karantina sebagai upaya untuk pencegahan covid19, yang berdampak pada penurunan permintaan dan penawaran dari sejumlah produk pertanian maupun yang lainnya. Hal tersebut terjadi karena ada batasan mobilitasi dari wilayah atau negara satu dengan yang lainnya. Kebijakan pembatasan perjalanan juga berdampak pada perdagangan komoditas pertanian. Dampak negatif terjadi hampir

pada seluruh subsistem agribisnis, mulai dari aktivitas di hulu seperti perdagangan benih dan pestisida, hingga perdagangan di hilir, yaitu bahan baku industri maupun barang jadi (Anggrasari & Mulyo, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, di mana pertumbuhan perekonomiannya didukung adanya kegiatan perdagangan internasional (ekspor-impor) sehingga aktifitas perdagangan dengan negara-negara lain menjadi hal yang biasa bagi Indonesia. Perekonomian internasional menghubungkan negara-negara di dunia melalui dua jalur perdagangan sector riil dan sector keuangan.

Salah satu produk yang menjadi prioritas ekspor yaitu komoditas pertanian. Sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan ekspor dan menekan impor sehingga devisa negara Indonesia akan bertambah dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, setiap negara akan berusaha mengembangkan nilai ekspor dan komoditi unggulan yang dimilikinya.

Komoditi kelapa sawit merupakan salah satu andalan sektor pertanian, dan menjadi perhatian besar pemerintah maupun masyarakat, menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil dan

eksportir kelapa sawit terbesar di dunia dengan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) mendekati 50 juta ton, total ekspor mendekati 35 juta ton atau 70% dari total produksi. Sejak tahun 1998, perkembangan produksi CPO terus mengalami peningkatan dengan pertambahan rata-rata 11, 13% per tahun (Kementan, 2021). Sebagian besar kelapa sawit diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) sebesar 54,94% atau seluas 7.942.335 hektar dan perusahaan besar negara (PBN) sebesar 4,27% atau 617.501 hektar serta perkebunan rakyat (PR) sebesar 40,79% atau seluas 5.896.755 hektar. Selain Indonesia ada beberapa negara yang menjadi penghasil dan eksportir minyak sawit (CPO) yaitu Malaysia, Thailand, Colombia dan Nigeria. Setiap negara penghasil CPO memiliki keunggulan atas produknya di pasar internasional. Indonesia disebut sebagai negara di urutan pertama dalam memasok CPO ke pasar internasional yaitu Eropa dan India. Posisi Indonesia sebagai eksportir CPO terbesar menempatkan kelapa sawit sebagai komoditas perkebunan yang memberikan sumbangan terbesar terhadap devisa dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya (Kasan, 2020). Selain

itu, usaha perkebunan kelapa sawit yang merupakan padat karya mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Menurut Buku Statistik Direktorat Jenderal Perkebunan (2021), nilai ekspor CPO dari tahun 2010-2019 mengalami penurunan yang cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun dengan laju penurunan rata-rata sebesar 1,57% per tahun. Adanya pandemi covid19 yang menyebabkan banyak negara tujuan ekspor melakukan *lockdown* membuat ekspor minyak sawit (CPO) terganggu. Berdasarkan hal di atas, maka dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kompetisi dan kemiripan struktur ekspor produk kelapa sawit Indonesia dengan negara pesaing di pasar internasional sebelum dan saat pandemi COVID 19.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dasar metode kuantitatif sebagai langkah investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris di mana data-datanya dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung. Penelitian kuantitatif memperhatikan pengumpulan dan

analisis data dalam bentuk numerik (Punch, 1988).

Penelitian ini dilakukan dengan sampel negara pengeksportir produk perkebunan kelapa sawit yaitu negara Indonesia dengan negara pesaing yaitu Malaysia, Kolombia dan Thailand. Penelitian berlangsung selama 3 bulan yakni dari bulan November 2021-Januari 2022. Mulai dari persiapan hingga penulisan hasil penelitian.

Data sekunder adalah data dan informasi yang diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari instansi/badan, dan sumber data pendukung lainnya. Selain itu dengan melakukan studi pustaka dari berbagai literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini dan berbagai sumber lain yang berasal dari instansi terkait.

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup data ekspor dan impor dari UN Comtrade yang merupakan The United Nations Commodity Trade Statistics Database (comtrade.un.org). Tingkat kompetisi perdagangan (IEO) dilakukan terhadap dua negara eksportir komoditas produk kelapa sawit di pasar internasional dalam kurun waktu sebelum pandemi covid19 2010 sampai dengan 2018 dan masa pandemi covid19 2019-2020.

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Nilai ekspor produk kelapa sawit Indonesia dan negara-negara pesaing.
- b. Total nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia dan negara pesaing.
- c. Total nilai ekspor seluruh komoditas di dunia.

Data ekspor yang diambil merupakan data produk turunan dari komoditas kelapa sawit berupa minyak yaitu *Crude palm oil* dan *Kernel palm oil*.

## Metode Analisis

### 1. Analisis Kemiripan Struktur Ekspor Produk Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional.

ESI (*Export Similarity Index*) merupakan konsep untuk mengevaluasi daya saing yang relatif sama dari dua negara dengan pola perdagangan yang sangat berbeda. Teori ini dikembangkan oleh Finger dan Kreinin (1979). ESI digunakan untuk mengukur kemiripan antara struktur ekspor dari dua negara untuk pasar ketiga. *Export Similarity Index (ESI)* digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kemiripan komposisi ekspor suatu komoditas dari dua perekonomian (Herawan, 2015). Indeks ini didasarkan pada pangsa setiap produk dalam total ekspor negara dan dihitung sebagai jumlah dari nilai

minimum untuk setiap produk (Erlat and Ekmen, 2009). Rumus ESI dapat dituliskan sebagai berikut (Finger dan Kreinin, 1979):

$$ESI = \left[ \sum_{min} \left( \frac{X_{iw}^k}{X_{iw}}, \frac{X_{jw}^k}{X_{jw}} \right) \right] \times 100$$

Keterangan:

- $X_{iw}^k$  = Nilai ekspor komoditas k dari negara i ke pasar internasional
- $X_{jw}^k$  = Nilai ekspor komoditas k dari negara j ke pasar internasional
- $X_{iw}$  = Total nilai ekspor produk kelapa sawit dari negara i ke pasar internasional
- $X_{jw}$  = Total nilai ekspor produk kelapa sawit dari negara j ke pasar internasional
- $\sum_{min}$  = Total nilai terkecil perbandingan pangsa ekspor komoditas k negara i dan j
- i = Indonesia
- j = Malaysia, Kamboja, Thailand dan Kolombia
- k = kelompok hasil perkebunan kelapa sawit (CPO dan PKO)

Nilai indeks ESI berada di antara 0-100. Nilai nol menunjukkan bahwa struktur ekspor komoditas dari negara i dan j berbeda. Sementara itu, nilai 100 menunjukkan bahwa struktur ekspor komoditas dari negara i dan j adalah identik (*similar*). Maka, nilai indeks yang semakin mendekati angka 100 menunjukkan struktur ekspor komoditas

dari kedua negara akan semakin menunjukkan kemiripan dan kompetisi perdagangan di pasar dunia akan semakin intensif (Yao & Wan, 2014) dan mengindikasikan bahwa peluang kedua negara tersebut saling berkompetisi dalam pasar global semakin besar (Retnosari & Nasrudin, 2018).

## 2. Analisis Tingkat Kompetisi Perdagangan Produk Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional

Metode Analisis untuk mengukur Tingkat Kompetisi Perdagangan CPO dan PKO Indonesia di Pasar Internasional menggunakan Index Export Overlapping (IEO). IMF (2007) dalam World Economic Financial Survey menggunakan persamaan overlapping index yang dinyatakan oleh persamaan:

$$IEO_{k,ij} = \left[ \frac{\sum_{min}(X_i^k, X_j^k)}{\sum(X_i^k; X_j^k)} \right] \times 100$$

Keterangan:

- $X_i^k$  = Nilai ekspor komoditas k dari negara i ke pasar internasional
- $X_j^k$  = Nilai ekspor komoditas k dari negara j ke pasar internasional
- $\sum_{min}$  = Total nilai terkecil perbandingan pangsa ekspor komoditas k negara i dan j
- i = Indonesia
- j = Malaysia, Kamboja, Thailand dan Kolombia

k = kelompok komoditas hasil perkebunan kelapa sawit (CPO dan PKO)

Semakin besar indeks *overlap*, maka semakin besar tingkat kompetisi antar kedua negara tersebut. Indeks tersebut berada di antara nilai 100 yang menunjukkan full overlap dan 0 yang menunjukkan tidak *overlap* (Hermawan, 2015).

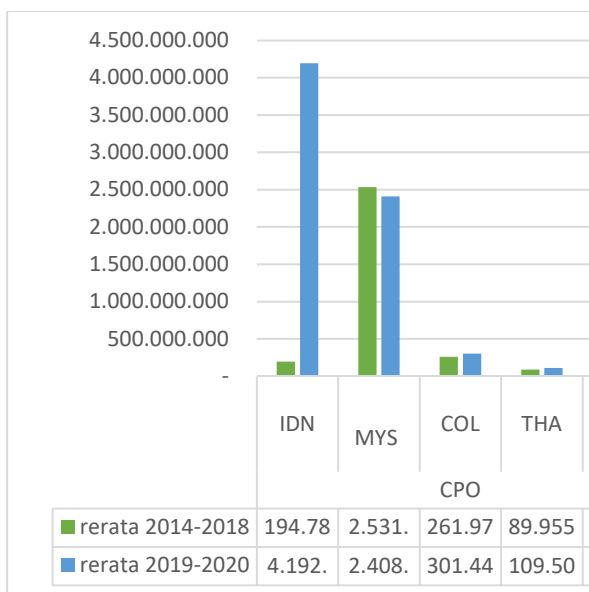
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) membuat dampak besar Perkembangan ekonomi dunia pada tahun 2020, antara lain Indonesia. Covid-19 telah menyebar ke hampir 178 negara menginfeksi lebih dari 85 juta orang di seluruh dunia, menyebabkan lebih dari 1,8 juta kematian pada tahun 2020. Situasi ini tidak hanya menciptakan krisis kesehatan dan kemanusiaan, tetapi juga menyebabkan krisis ekonomi dan meningkatkan kemiskinan di banyak negara. Perkembangan yang tidak menguntungkan pada ekonomi global ini tidak dapat dihindari, karena penerapan kebijakan yang membatasi mobilitas untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Berbagai indikator menunjukkan aktivitas konsumsi, investasi dan produksi ditekan di banyak negara. Penurunan tajam

mengakibatkan berkurangnya perdagangan internasional. Kinerja ekspor hampir seluruh barang juga terdampak karena penurunan permintaan di pasar global. Dari sisi global, pemulihan ekonomi global dapat mendorong aktivitas perdagangan dunia yang menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan kinerja ekspor melalui peningkatan kerja sama pada negara mitra dagang utama dan diversifikasi ekspor pada pasar nontradisional (bank Indonesia, 2021).

Di tengah pandemi ini, terdapat beberapa sektor dengan dampak ekonomi yang tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja dan output perekonomian, salah satunya yaitu sektor perkebunan. Indonesia dikenal sebagai produsen dan eksportir *Crude Palm Oil* (CPO) dan Palm Kernel oil (PKO). CPO dan PKO Indonesia dipasarkan tingkat internasional, selain Indonesia terdapat beberapa negara produsen yang berperan sebagai pemasok CPO dan PKO di tingkat internasional yaitu Malaysia, Kamboja, Thailand dan Kolombia. Kinerja ekspor CPO dari negara Indonesia dan negara pesaing tergambar dalam Gambar 1. Pada tahun 2014 sampai dengan 2018 rerata ekspor CPO ke pasar internasional tertinggi yaitu

Malaysia dan yang terendah yaitu Kamboja. Tahun 2014-2018 merupakan tahun dalam kondisi normal, belum terjadi force major pandemi covid 19. Pada tahun 2019-2020 merupakan kondisi dimana dunia mulai terserang pandemi covid19. Pandemi covid menyebabkan perekonomian internasional terganggu, aturan pembatasan yang diberlakukan dari berbagai negara menghambat distribusi barang yang diperdagangkan di pasar internasional (Ahmed & Sarkodie, 2021).



**Gambar 1. Perdagangan CPO dari Negara produsen (Indonesia, Malaysia, Colombia, Thailand, Kamboja) ke Dunia (Sumber : UNCOMTRADE, 2021)**

Komoditas sawit menjadi salah satu penyelamat perekonomian nasional di tengah pandemi COVID-19. Terlihat pada Gambar 1 bahwa rerata ekspor sawit tahun 2019-2020 meningkat secara tajam

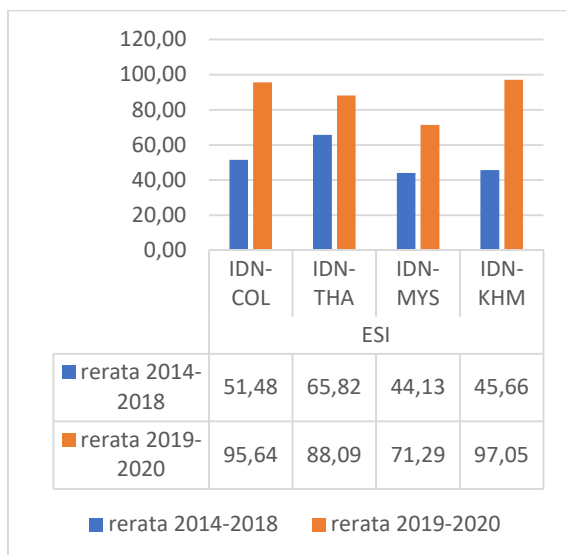
dari rerata tahun 2014-2018. Tahun 2019-2020 merupakan tahun dimana masa tersebut merupakan awal terjadinya pandemic covid-19. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Industri kelapa sawit mampu bertahan dan tidak terpengaruh pandemic covid-19, peningkatan ekspor memberikan sumbangan terbesar devisa negara US\$10,06 miliar atau sekitar Rp147 triliun pada semester I-2020. Ekspor Indonesia dalam lima tahun terakhir mencatatkan tren sebesar 4,43%. Pertumbuhan ekspor didorong oleh kinerja positif sektor nonmigas terutama disebabkan surplus pada ekspor minyak sawit (Azahari et al., 2020). Selain itu, industri kelapa sawit berkontribusi dalam menuntaskan kemiskinan karena dapat menyerap tenaga kerja yang sangat besar.

**Kemiripan Struktur Ekspor Produk Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional: *Export Similarity Index (ESI)***

Kemiripan struktur ekspor produk kelapa sawit periode 2014-2018 secara rerata tertinggi terjadi antara Indonesia dan Thailand sebesar 65,82 dengan peningkatan pertahun yang selalu positif. Indonesia memiliki kemiripan ekspor yang paling konsisten dengan Thailand, dimana tingkat ESI menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kontribusi Thailand menerapkan kebijakan terhadap

penggunaan produk turunan sawit sebagai bahan pembangkit listrik dan bahan bakar kendaraan darat dengan menerapkan B20.

Periode tersebut terjadi sebelum adanya pandemi covid-19. Pada masa pandemic covid, kemiripan struktur pasar tertinggi yaitu antara Indonesia dan Kamboja sebesar 97,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa struktur ekspor produk kelapa sawit mempunyai kemiripan dan kompetisi perdagangan di pasar internasional yang sangat intensif. Menurut BDPDKS sekitar 70% produksi sawit Indonesia digunakan untuk kebutuhan ekspor minyak sawit dan turunannya. Adapun negara tujuan ekspor terbesar untuk CPO dan produk turunannya adalah India, Tiongkok, Pakistan, dan Belanda.



**Gambar 2. Rerata Export Similarity Index negara Indonesia dengan Kolombia, Thailand, Malaysia, Kamboja**  
(Sumber: UNCOMTRADE, 2021)

Apabila dibandingkan masa sebelum dan selama pandemi, tingkat kemiripan ekspor dari negara Colombia, Thailand, Malaysia, Kamboja memiliki perubahan yang meningkat signifikan. Dapat dilihat di dalam Tabel 1 perubahan tingkat kemiripan dari tahun 2014 ke 2020 rata-rata naik dua kali lipat dari tahun 2014. CPO menjadi penyumbang kemiripan struktur ekspor terbesar. Kenaikan tingkat kemiripan struktur ekspor yang signifikan terjadi pada tahun 2019 dan 2020, tahun tersebut merupakan tahun dimana wabah pandemic covid melanda seluruh negara di dunia. Nilai ESI yang meningkat selama pandemic covid 19 menunjukkan adanya peningkatan daya saing yang signifikan.

**Tabel 1. Tingkat Kemiripan Ekspor Produk Kelapa Sawit antara Indonesia dengan Negara pesaingnya di Pasar Internasional Tahun 2014-2020.**

TAHUN	IDN-COL	IDN-THA	IDN-MYS	IDN-KHM
2014	54,50	59,89	39,26	42,17
2015	61,29	59,83	47,62	56,02
2016	45,59	76,35	36,66	35,39
2017	42,44	66,09	43,08	41,57
2018	53,59	66,96	54,03	53,15
2019	96,53	92,40	76,08	99,20
2020	94,74	83,79	66,50	94,90

Sumber: UNCOMTRADE, 2021

Jika indeks kemiripan antara dua negara dari waktu ke waktu meningkat berarti perbedaan struktur ekspor dua negara. Selain itu, juga menunjukkan adanya persaingan produk dalam pasar

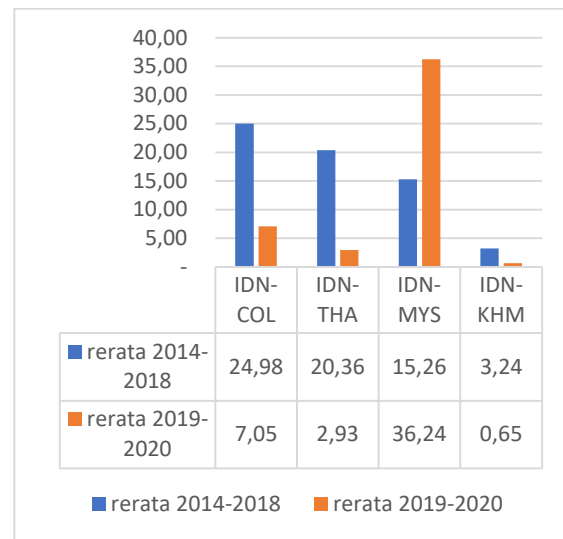


ekspor. Di sisi lain, jika terjadi penurunan nilai indeks maka menunjukkan peningkatan spesialisasi antara dua negara di pasar ketiga (Hasan, 2006), dan menunjukkan hubungan perdagangan antara kedua negara yang saling melengkapi (Wang & Liu, 2015). Secara parsial, tingkat kemiripan struktur ekspor Indonesia dengan negara pesaingnya cenderung meningkat yang dapat diartikan bahwa tingkat persaingan yang tinggi terhadap negara pesaing yang melakukan ekspor produk kelapa sawit. Sehingga Indonesia harus berkompetisi dalam perdagangan internasional.

**Tingkat Kompetisi Perdagangan Rempah Indonesia di Pasar Internasional: *Index Export Overlapping (IEO)***

IEO menunjukkan bahwa industri kelapa sawit memiliki tingkat kompetisi yang beragam di pasar internasional. Berdasarkan data ekspor tahun 2014 sampai dengan 2020 menunjukkan nilai kompetisi terhadap negara pesaing produk komoditas kelapa sawit (Kolombia, Thailand, Malaysia dan Kamboja) memiliki nilai yang rendah. Penurunan tingkat kompetisi antara Indonesia dengan negara pesaingnya terjadi secara signifikan pada masa pandemi covid yaitu antara tahun 2019-2020. Peningkatan kasus infeksi di

negara importir utama CPO, seperti China dan India, menyebabkan pada penurunan permintaan komoditi produk kelapa sawit. Selain itu, adanya pembatasan mobilitas membuat perdagangan internasional terhambat dalam proses distribusi barang.



**Gambar 3. Histogram Rerata IEO Komoditas Produk Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional Tahun 2014-2020 (Sumber: UNCOMTRADE, 2021)**

Berdasarkan histogram di atas, pada tahun dimana terjadinya pandemi covid (2019-2020) di antara empat negara pesaingnya yang memiliki nilai IEO terbesar secara rata-rata sebesar 36,24 yaitu Malaysia, sebagai negara dengan kompetitor terbesar dengan Indonesia. Secara geografis Indonesia dan Malaysia memiliki persamaan yang dan sumberdaya yang melimpah. Keadaan iklim di Indonesia dan Malaysia sangat cocok untuk tempat tumbuh komoditas kelapa sawit. Dua negara tersebut yang

mendominasi pasar CPO dunia. Kemampuan Indonesia yang tinggi dalam industri dan memiliki perkebunan kelapa sawit yang luas menjadikan modal Indonesia yang menguntungkan dibandingkan dengan negara produsen pesaing lainnya. Perumbuhan ekspor Indonesia dan Malaysia tinggi dan memiliki kompetisi tertinggi karena adanya kebijakan yang saling bersinergi yang bertumpu pada pemenuhan kebutuhan minyak sawit dunia. Kemudian nilai kompetitif terendah yaitu antara Indonesia dengan Kamboja sebesar 0,65. Hal tersebut sejalan dengan nilai ekspor CPO dan PKO Kamboja jauh di bawah Indonesia, sehingga Indonesia dapat melakukan pemasaran yang lebih luas dibanding Kamboja yang memiliki nilai ekspor terendah.

Pada masa sebelum pandemi Covid (2014-2018), nilai kompetitif tertinggi yaitu antara Indonesia-Kolombia sebesar 24,98, Indonesia-Thailand sebesar 20,36, Indonesia-Malaysia sebesar 15,26 dan Indonesia-Kamboja sebesar 3,24. Kompetisi antara Indonesia-Kamboja memiliki nilai kompetitif yang konsisten pada saat sebelum dan sesudah pandemi. Kolombia memiliki tujuan ekspor di wilayah benua Amerika dengan harga yang lebih kompetitif dikarenakan biaya

distribusi CPO yang lebih murah jika dibandingkan dengan negara Indonesia maupun yang lainnya. Negara Indonesia-Thailand memiliki nilai kompetitif yang hampir sama dengan negara Indonesia-Kolombia. Thailand merupakan negara produsen CPO yang cukup rendah bila dibandingkan Indonesia. Akan tetapi Thailand mampu menyediakan CPO bersertifikasi RSPO sehingga mampu menembus pasar perdagangan internasional lebih mudah.

**Tabel 2. Tingkat Kompetisi Ekspor Produk Kelapa Sawit diantara Indonesia dengan Negara pesaingnya di Pasar Internasional Tahun 2014-2020.**

TAHUN	IDN-COL	IDN-THA	IDN-MYS	IDN-KHM
2014	28,06	25,21	11,16	2,67
2015	23,86	3,92	14,19	1,25
2016	23,00	13,58	13,14	3,47
2017	21,92	30,89	18,42	4,63
2018	28,09	28,17	19,39	4,16
2019	7,25	3,04	33,97	0,68
2020	6,84	2,82	38,50	0,62

Sumber: UNCOMTRADE, 2021

Apabila dilihat berdasarkan tingkat kompetisi tahunan dari tahun 2014-2020, Indonesia-Malaysia menjadi pasangan negara yang memiliki nilai kompetisi dengan peningkatan dari tahun ke tahun paling konsisten. Antara Indonesia dengan negara Kolombia, Thailand, Kamboja memiliki tingkat kompetisi yang fluktuatif dan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Beberapa faktor mendukung keunggulan komparatif produk kelapa sawit Indonesia sehingga

mampu berkompetisi dalam perdagangan di pasar internasional. Pertama, ketersediaan lahan kelapa sawit terdapat di seluruh Sumatera, Jawa Barat, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Iklim dan kondisi lingkungan yang menguntungkan untuk produksi minyak sawit. Kedua, faktor sumber daya manusia besar dan murah sebagai sumber tenaga kerja. Ketiga, rendahnya biaya input yang dibutuhkan untuk produksi kelapa sawit dan akses mudah mendapatkan bahan baku dan bahan pendukung di dalamnya negeri. Keempat, tersedianya industri pendukung industri pemasok benih kelapa dan industri terkait lainnya minyak sawit dan pupuk dan industri kimia untuk produksi minyak sawit (Prasetyo & Marwanti, 2017).

## KESIMPULAN

Perdagangan produk kelapa sawit sebelum dan saat pandemi covid-19 memiliki nilai tingkat kemiripan ekspor dari negara Colombia, Thailand, Malaysia, Kamboja memiliki perubahan yang meningkat signifikan. Tingkat kemiripan struktur ekspor tahun 2014-2018 secara rerata tertinggi terjadi antara Indonesia dan Thailand. Pada masa pandemi covid-19 tahun 2019-2020, kemiripan struktur pasar tertinggi yaitu

antara Indonesia dan Kamboja. Tingkat kompetisi ekspor produk kelapa sawit Indonesia tertinggi yaitu antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 2019-2020. Pada tahun 2014-2018 tingkat kompetisi tertinggi secara rata-rata sebesar 24,98 yaitu Kolombia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. Y., & Sarkodie, S. A. (2021). COVID-19 pandemic and economic policy uncertainty regimes affect commodity market volatility. *Resources Policy*, 74(January), 102303. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102303>
- Anggrasari, H., & Mulyo, J. H. (2019). The Trade Of Indonesian Spice Comodities In International Market. *Agro Ekonomi*, 30(1). <https://doi.org/10.22146/ae.41665>
- Azahari, D. H., Sinuraya, J. F., & Rachmawati, R. R. (2020). *Daya Tahan Sawit Indonesia Pada Era Pandemi COVID-19*. 3, 61–81.
- Herawan, I. (2015). Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar ASEAN Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi Global. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 153–178.
- Prasetyo, A., & Marwanti, S. (2017). Keunggulan Komparatif Dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Mentah Indonesia Di Pasar Internasional Comparative Advantage and Export Performance of Indonesian Crude Palm Oil in International Markets. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 89–103. <https://doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.89-103>
- Retnosari, L., & Nasrudin. (2018). Trade Complementarity dan Ekspor

KOMPETISI PRODUK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA  
DENGAN NEGARA PESAING DI PASAR INTERNASIONAL  
**Danik Nurjanah**

Similarity Serta Pengaruhnya Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara-Negara Anggota Oki. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(1), 21–46.

Yao, A., & Wan, L. (2014). Competitiveness of China's Agricultural Product Export to the United State of America. *Asian Agricultural Research*, 6(12), 9–13.